

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber pendukung yang dijadikan acuan atau perbandingan oleh peneliti berdasarkan kesamaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti nantinya. Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang mana nantinya akan dijadikan referensi dalam proses penulisan proposal penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi yaitu:

- 1) Partisipasi Anak Pada Forum Anak Surakarta Dalam Keberhasilan Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak. Nimas Hapsari. 2020. Program Magister Manajemen dan Kebijakan Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif serta pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Informan pada penelitian ini adalah Dinas Perlindungan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat, anggota Forum Anak Surakarta, dan anak-anak di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi anak pada Forum Anak Surakarta serta faktor-faktor yang mendorong terwujudnya keberhasilan implementasi kebijakan Kota Layak Anak di Kota Surakarta.

Hasil dari penelitian menunjukkan partisipasi anak pada Forum Anak Surakarta terimplementasi serta menunjukkan keberhasilan pada kebijakan Kota Layak Anak di Kota Surakarta berdasarkan teori *The Wheel of Participation*

dinilai berhasil pada tahap informasi, konsultasi, partisipasi, hingga pemberdayaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

2) Analisis Model Mekanisme Partisipasi Forum Anak dalam Pembangunan Sosial: Suatu Pendekatan SSM. Rahmalia Rifandini,dkk. 2023. Program Magister Sosiologi Universitas Indonesia

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diaplikasikan dalam studi *soft-system methodology* (SSM) dengan melihat serangkaian aktivitas manusia yang saling berhubungan dan membentuk suatu ikatan dalam sistem dengan lokasi di Tulungagung. Informan pada penelitian adalah Fasilitator dan Pembina Forum Anak Daerah serta Dewan Perwakilan Anak (DPA).

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan problematika partisipasi Forum Anak dalam pembangunan di Kabupaten Tulungagung serta menggambarkan hambatan dan peluang partisipasi anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dari Forum Anak secara keseluruhan belum menunjukkan peran dan konten aspirasi yang substansial, hal ini ditunjukkan dengan adanya keterlibatan Forum Anak Daerah yang dilibatkan dalam kegiatan musyawarah rencana pembangunan desa namun masih bersifat formalitas.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

3) *A Tracer Study on Child Participation in Child Councilor Programmes Aimed towards Development of the Child Friendly Cities Initiative*. Amelia Alias, dkk. 2023. Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara. Informan pada penelitian adalah anggota Dewan Anak berjumlah 10 orang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan partisipasi anak menggunakan model *Lundy's* yang berfokus pada ruang, suara, *audience*, dan pengaruh. Selain itu, penelitian ini digunakan untuk menilai partisipasi anak muda sebagai dewan anak di salah satu daerah di Negara Malaysia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orang dewasa (pihak yang bertanggung jawab) terhadap partisipasi anak yang bermakna masih lemah.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Tabel 2. 1 Daftar Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	Nimas Hapsari (Mahasiswi Program Magister Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada)	2020	Partisipasi Anak Pada Forum Anak Surakarta Dalam Keberhasilan Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak	Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif	a. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif b. Lokasi penelitian berbeda
2	Rahmalia Rifandini, Bunga Pertiwi Tontowi Putri, dan Akil Fitra Sholakodin (Mahasiswa Program	2023	Analisis Model Mekanisme Partisipasi Forum Anak dalam Pembangunan	Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu	a. Penelitian yang dilakukan menggunakan

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
	Magister Sosiologi Universitas Indonesia)		Sosial: Suatu Pendekatan SSM	pendekatan kualitatif	pendekatan kuantitatif b. Lokasi penelitian berbeda
3	Amelia Alias, Nurfaradilla Mohamad Nasri, dan Mohd Mahzan Awang (Dosen Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia)	2023	<i>A Tracer Study on Child Participation in Child Councilor Programmes Aimed towards Development of the Child Friendly Cities Initiative</i>	Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif	a. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. b. Lokasi penelitian berbeda

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, dari ketiga penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi referensi dalam melakukan penelitian mengenai Partisipasi Orang Muda Dalam Kampanye Perubahan Iklim di *Child Campaigner* Jawa Barat. Dari penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti fokus pada pemenuhan hak partisipasi. Selain itu, dari ketiga penelitian terdahulu juga terdapat perbedaan mulai dari lokasi penelitian, objek penelitian, serta sasaran penelitian, metode pengumpulan data sampai dengan teknik pengumpulan data, serta pendekatan penelitian yang digunakan.

Adapun keunggulan dari penelitian ini jika dibandingkan penelitian sebelumnya adalah mengetahui tingkat pemenuhan hak partisipasi orang muda dalam kampanye perubahan iklim di *Child Campaigner* Jawa Barat dilihat dari sembilan prinsip dasar partisipasi, serta bagaimana dominasi dari setiap prinsipnya dalam mempengaruhi pemenuhan hak partisipasi orang muda dalam kampanye perubahan iklim di *Child Campaigner* Jawa Barat. Selain itu, yang menjadi

kebaharuan penelitian ini daripada penelitian sebelumnya berkaitan dengan pemenuhan hak partisipasi anak yang dikaitkan dengan isu perubahan iklim berdasarkan sembilan prinsip partisipasi yang bermakna, serta penilaian penelitian menggunakan metode sensus dengan pendekatan kuantitatif terhadap komunitas anak dan orang muda dalam kampanye perubahan iklim.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian Tentang Partisipasi

2.2.1.1 Definisi Partisipasi

Elisheva Sadan (2002) dalam bukunya yang berjudul *“Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solution”* mengemukakan bahwa partisipasi yang bermakna dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu atau kelompok secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan individu maupun komunitasnya.

Partisipasi anak menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 1 Tahun 2022 menyebutkan bahwa, partisipasi anak adalah keikutsertaan anak atau kelompok anak untuk menyatakan pandangannya sendiri sesuai harkat martabat kemanusiaan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya dan dilaksanakan atas kesadaran, pemahaman, serta kemauan anak sehingga anak dapat menikmati hasil atau mendapatkan manfaat dari keikutsertaannya tersebut.

Partisipasi anak bersifat multidimensi dan mencakup berbagai pemahaman tentang proses pengambilan keputusan. Bouma et al. (2018) menyebutkan bahwa partisipasi yang efektif didasarkan pada pemberian informasi yang aman, didengarkan, serta pelibatan pada setiap kegiatan yang tidak menimbulkan risiko

kepada anak maupun orang muda. Tiga prinsip besar yang dipaparkan kan oleh Bouma dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Adanya pemberian informasi, bermakna bahwa anak maupun orang muda perlu diberikan informasi yang mudah dipahami serta mendapatkan informasi terkait hak dan kewajiban dalam berpartisipasi, informasi terkait proses pelaksanaan partisipasi termasuk mengidentifikasi isu yang akan digunakan sebagai bahan diskusi, mengetahui terkait manfaat dan konsekuensi apabila terlibat serta risiko yang mungkin muncul yang mana akan mempengaruhi keputusan pribadi terkait keterlibatannya dalam program yang dijalankan.
- 2) Adanya ruang yang aman untuk didengarkan, bermakna bahwa setiap anggota yang terlibat bebas mengekspresikan pandangannya serta diberikan ruang yang sama dan aman untuk berbicara dengan rasa percaya diri. Selain itu, ruang aman yang dimaksud berbentuk pertemuan secara individual ataupun kelompok, diberikan waktu untuk menyampaikan informasi yang belum dipahami, serta diberikan kesempatan untuk didengarkan secara efektif.
- 3) Adanya pelibatan yang tidak menimbulkan risiko, bermakna bahwa adanya kesetaraan peran tanpa dibatasi perbedaan jenis kelamin, latar belakang, ras, usia, serta kedisabilitasan pada upaya pemenuhan hak partisipasi dalam rangka pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh pandangan pribadi anak ataupun orang muda serta keterlibatannya dalam kegiatan yang dirancang.

Horwath et al. (2012) (dalam Bouma et al., 2018) turut memberikan pandangan terkait partisipasi yang bermakna dilihat dari tiga tingkatannya, yaitu di

tingkat mikro, meso, dan makro. Penjelasan terkait tingkatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tingkat Individu atau Mikro

Pada tingkat mikro atau individu berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk terlibat dalam partisipasi seperti pengalaman negatif yang pernah dirasakan, pemaknaan terkait harga diri dan kepercayaan diri anak dan orang muda yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman di lingkungan sosial ataupun masyarakat dimana mereka tinggal serta mempengaruhi keputusannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

2) Tingkat Kelompok atau Meso

Pada tingkat meso atau kelompok berkaitan dengan adanya lingkungan yang aman serta mendukung proses kampanye yang dijalankan oleh anak dan orang muda serta keterlibatan kaum rentan dan disabilitas dalam prosesnya. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi relevansi atau topik partisipasi menciptakan kondisi yang membaik atau bahkan menjadi buruk berkaitan dengan adanya pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta pengalaman anak dan orang muda tentang pemberian kesempatan yang sama untuk setiap anak dan orang muda dapat terlibat dan bekerja sama dalam menyukseskan partisipasi yang dijalankan.

3) Tingkat Komunitas atau Makro

Pada tingkat makro berkaitan dengan adanya kebijakan atau aturan yang dibentuk oleh pembuat kebijakan untuk menerapkan dan menjamin keterlibatan anak dan orang muda pada proses partisipasi, serta menjamin keselamatan anak

dan orang muda dari risiko yang mungkin timbul ketika proses partisipasi berlangsung.

Backer (2004) (dalam Rosdiana, 2006) turut memberikan pandangan yang menekankan bahwa proses terjadinya partisipasi dipengaruhi oleh perilaku individu itu sendiri, dimana keputusan seseorang dalam berpartisipasi merupakan cerminan dari perilakunya. Backer juga menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu: (1) faktor personal, yang ditentukan secara subjektif berupa *belief* (keyakinan, pemahaman, persepsi) dan (2) faktor pengaruh sosial yang mempersepsikan bahwa seorang individu dipengaruhi oleh tekanan sosial atau lingkungannya.

Partisipasi anak dan orang muda bukan menjadi tugas salah satu pihak, tetapi seluruh elemen dalam masyarakat termasuk dalam lingkup terkecil seperti keluarga sangat mempengaruhi tingkat pemenuhan hak partisipasi anak. Berdasarkan Teori Sistem Ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1979) dalam bukunya yang berjudul "*The Ecology of Human Development*" menyebutkan bahwa perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan individu baik dari aspek mikro sistem, makro sistem, maupun ekosistem. Berdasarkan teori tersebut, individu dalam perkembangannya yang dipengaruhi oleh sistem ekologi berdampak pada pemenuhan hak dalam berpartisipasi.

Sistem ekologi dengan pemenuhan hak partisipasi yang bermakna sangat berkaitan dan saling mempengaruhi, sehingga diasumsikan bahwa pemenuhan hak partisipasi yang bermakna didasarkan pada sembilan prinsip dasar partisipasi

dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tinggal dan menetap, bertumbuh, serta berkembang.

2.2.1.2 Prinsip Dasar Partisipasi yang Bermakna

Prinsip partisipasi yang bermakna merupakan panduan yang telah dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam *General Comment* pada *Article 12*. Pada modul “*A Youth participation best practice toolkit*” yang dikeluarkan oleh *Save The Children* mengakui bahwa anak-anak dan orang muda memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal pengambilan keputusan, berbagi perspektif atau konsultatif, serta berpartisipasi sebagai warga negara maupun agen perubahan.

Prinsip-prinsip partisipasi yang bermakna ini selain diadopsi oleh *Save The Children* juga disebutkan dalam modul “*Engage and Heard!*” yang dikeluarkan oleh UNICEF pada tahun 2020. Berikut ini adalah sembilan prinsip dasar partisipasi yang bermakna:

- 1) Transparan dan Informatif berkaitan dengan adanya informasi yang memadai, terbuka serta mudah dipahami, adanya pembagian peran yang jelas, ruang untuk bertanya atau diskusi terkait informasi yang diberikan.
- 2) Sukarela berkaitan dengan keputusan keterlibatan anak dalam kegiatan didasarkan pada keinginan pribadi dan tanpa paksaan dari siapapun.
- 3) Menghargai dikaitkan dengan penghargaan terhadap perspektif anak maupun orang muda oleh orang dewasa tanpa melihat latar belakang, pengalaman, serta budaya yang berbeda dan bersifat non-diskriminatif.

- 4) Relevan berkaitan dengan keterlibatan serta peran harus sesuai dengan isu yang dirasakan oleh anak dan orang muda, serta relevan dengan pengalamannya tanpa ada tekanan dari orang dewasa dalam memilih isu tertentu.
- 5) Ramah Anak dan Orang Muda berkaitan dengan pendekatan, lokasi kegiatan, informasi yang disebarkan harus mudah dipahami dan sesuai kebutuhan, termasuk kemudahan akses informasi dan lokasi kepada kelompok disabilitas, kelompok minoritas, serta kelompok yang termarginalkan.
- 6) Inklusif berupa kesempatan yang sama untuk semua anak dan orang muda serta keterlibatannya dari berbagai latar belakang, adanya proses yang adil dan tidak diskriminatif, serta adanya ruang yang setara untuk semua latar belakang termasuk perempuan, kelompok disabilitas, kelompok minoritas, dan kelompok termarginalkan.
- 7) Didukung pelatihan berarti adanya peningkatan kapasitas formal maupun informal yang dapat mendukung kegiatan yang dijalankan. Peningkatan kapasitas diberikan kepada anak dan orang muda yang tergabung serta berbagai pihak yang terlibat.
- 8) Aman dan sensitif terhadap risiko berarti memastikan keamanan fisik dan psikis saat berpartisipasi, adanya identifikasi risiko dan strategi mitigasi risiko sebelum kegiatan berlangsung untuk meminimalisir risiko negatif yang tidak diinginkan pada saat berlangsungnya kegiatan.
- 9) Akuntabel yaitu adanya dukungan untuk rencana aksi atau tindak lanjut, pemberian evaluasi dan saran, serta pelaporan kembali terkait proses dan hasil dari keterlibatan anak dan orang muda pada program kegiatan yang dijalankan.

2.2.2 Kajian Tentang Orang Muda

Orang muda merupakan individu yang apabila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis mengalami perkembangan emosional, sehingga orang muda merupakan sumber daya manusia pembangunan pada saat ini maupun pada masa mendatang. Definisi orang muda atau pemuda (*youth*) ialah seseorang perempuan atau laki-laki yang berusia antara 15 hingga 24 tahun (*United Nations General Assembly & Advisory Committee for the International Youth Year, 1981*). Secara umum, orang muda merujuk pada periode kehidupan antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup usia remaja hingga dewasa awal. UNESCO (dalam Adioetomo et al., 2014) menyebutkan bahwa:

“Youth represents the time in life involving transition from childhood to adulthood, from a state of dependence in childhood to adult independence, and that it is a life stage accompanied by specific transitions in the physiological, legal, psychological, economic and social dimensions of life.”

Berdasarkan Pasal 16 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, pemuda perlu berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan sosial. Dijelaskan pula bahwa dalam melakukan kontrol sosialnya, pemuda perlu membangkitkan sikap kritis dan meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup.

Orang muda memiliki tanggung jawab sosial yang khas, mereka perlu membina keberdayaan bersama serta mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat (Widyanto, 2010). United Nation juga memberikan pandangan terkait orang muda yang pada dasarnya memiliki energi, antusiasme, serta kemampuan

kreatif yang dapat ditujukan untuk kemajuan material maupun spiritual di masyarakat (Se, 1965).

2.2.3 Kajian Tentang Kampanye

Susanto et al. (2019) mengutip pernyataan Rogers dan Storey (dalam Venus 7: 2004) tentang kampanye yaitu serangkaian kegiatan berupa tindakan komunikasi yang tersusun dan terencana dengan tujuan menciptakan dampak tertentu pada khalayak luas secara terus-menerus pada kurun waktu tertentu. Kotler dan Roberto (1989) (dalam Harendza et al., n.d.) menyebutkan bahwa kampanye sosial dibuat untuk merubah sikap serta perilaku masyarakat umum maupun masyarakat tertentu terhadap suatu hal atau isu sosial.

Ostegaard (2003) (dalam Harendza et al., n.d.) menyampaikan bahwa tujuan dari kampanye adalah merubah beberapa aspek dari khalayak sebagai berikut:

- 1) Aspek Kesadaran (*Awareness*) berupa peningkatan kesadaran khalayak terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kampanye.
- 2) Aspek Sikap (*Attitude*) berkaitan dengan pengubahan sikap sesuai dengan tujuan yang diinginkan seperti rasa simpati, kepedulian, serta keberpihakan terhadap suatu isu yang sedang dikampanyekan.
- 3) Aspek Perilaku (*Action*) berupa aksi yang diharapkan untuk dapat dilakukan seseorang atau khalayak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2.2.4 Kajian Tentang Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan perubahan jangka panjang dalam pola cuaca rata-rata atau statistik cuaca pada skala global maupun regional meliputi peningkatan suhu global, perubahan pola hujan, peningkatan intensitas badai, atau

perubahan lain dalam sistem iklim bumi (IPCC, 2023). Selain itu, Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Kerangka Kerja Perubahan Iklim mendefinisikan perubahan iklim sebagai perubahan atas kestabilan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga mengubah sistem iklim global dan keragaman iklim alami pada periode waktu yang cukup lama yaitu sekitar 10 hingga 30 tahun.

Emisi gas rumah kaca yang berlangsung terus menerus menyebabkan pemanasan global dan perubahan jangka panjang pada sistem iklim, meningkatkan kemungkinan yang parah serta memiliki dampak yang tidak dapat dipulihkan untuk manusia dan ekosistem yang ada (Glenn et al., 1992). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Rarastry (2016) bahwa efek gas rumah kaca salah satunya disebabkan oleh penumpukan sampah yang tidak diolah, sehingga terjadi peningkatan pelepasan gas metana (CH₄) ke atmosfer yang berlebihan sehingga menimbulkan pemanasan global.

Perubahan iklim merupakan isu keadilan sosial dan hak asasi manusia. Perubahan iklim berkaitan erat dengan kesenjangan dan kegagalan dalam menegakkan hak-hak dasar anak dan orang muda termasuk kelompok rentan yang berpendapatan rendah, mereka yang terpapar berbagai bahaya, mereka yang hidup dalam konflik, disabilitas, serta Masyarakat adat (Ryan et al., 2021).

2.2.5 Praktik Pekerjaan Sosial Hijau (*Green Social Work*)

2.2.5.1 Definisi Pekerjaan Sosial Hijau (*Green Social Work*)

Pekerjaan sosial pada kaitannya dengan perubahan iklim didasarkan pada teori sistem ekologi, dimana perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan individu baik personal maupun lingkungan sosialnya (Bronfrenbrenner,

1979). Berdasarkan teori tersebut, konsep lingkungan yang pada awalnya didasarkan pada lingkungan sosial dikembangkan menjadi lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan fisik dalam menjawab tantangan perubahan iklim.

Pekerjaan sosial dengan perubahan iklim memasukkan tanggung jawab pada praktik pekerjaan sosial dengan mengenali pengaruh lingkungan fisik terhadap lingkungan sosial individu sebagai konsep keberlanjutan sosial yang memasukkan kepedulian sosial dalam praktik pekerjaan sosial (Anderson, 2021). Pekerja sosial memiliki keterampilan dan kemampuan untuk membentuk koneksi serta membangun hubungan, dimana keduanya merupakan hal yang penting dalam upaya mewujudkan keadilan iklim atas dampak perubahan iklim, yaitu sebagai pendidik dan advokat dimana keduanya merupakan unsur yang penting dalam situasi perubahan iklim (Kylie Schibli, 2020).

Lena Dominelli (2015) menyebutkan bahwa “*Green social work is a holistic approach to social worker’s involvement in ecological and environmental issues*”. Hal ini dikarenakan *green social work* mengaitkan antara institusi sosial dengan relasi sosial sebagai tanggung jawab untuk memberikan respon terkait kebutuhan atas kesejahteraan individu, grup, dan komunitas yang berfokus pada kepedulian terhadap lingkungan. Lena Dominelli juga menekankan bahwa *green social work* mempromosikan keadilan lingkungan, menentang ketidakadilan, serta membantu individu dalam beraktivitas dengan menjaga lingkungan fisik, mempromosikan pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan psikososial.

Praktik pekerjaan sosial hijau menekankan hak asasi manusia serta kesejahteraan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan terhadap individu maupun lingkungan di masa sekarang maupun mendatang (Dominelli, 2015). Robert (dalam Achmad, 2002) turut mengemukakan bahwa, intervensi pekerja sosial pada lingkungan berkaitan erat dengan praktik *Green Social Work* dimana praktik ini berfokus pada keterikatan antara individu dengan individu, organisasi sosial dan hubungan antara individu dengan lingkungan fisiknya (flora dan fauna), serta interaksi antara krisis lingkungan dengan perilaku interpersonal yang merusak kesejahteraan manusia dan planet bumi.

2.2.5.2 Peran Pekerja Sosial Hijau (*Green Social Worker*)

Secara umum, Lena Dominelli (2012) menyebutkan bahwa *green social worker* harus memahami pengetahuan terkait perubahan iklim, berkolaborasi dengan berbagai pemangku kebijakan, bertindak sebagai juru bahasa dalam meningkatkan pengetahuan lokal kepada para praktisi lain, menggerakkan serta mendukung partisipasi komunitas dalam isu perubahan iklim, serta berkontribusi dalam mengubah kebijakan sosial pada pembentukan kebijakan yang berfokus pada perubahan iklim.

Praktik *green social work* harus memahami dinamika kekuasaan yang kompleks serta hubungannya dalam mempengaruhi pandangan individu serta keterlibatannya dalam meningkatkan keadilan lingkungan. Lena Dominelli (2012) memberikan pandangan terkait peran *green social work* yang relevan dengan praktik pekerjaan sosial dengan individu, keluarga, maupun komunitas melalui beberapa tugas praktiknya sebagai berikut:

- 1) Penggerak Komunitas untuk mendorong terwujudnya masyarakat yang sadar akan isu perubahan iklim serta menjadikan masyarakat yang berdaya untuk mengurangi dampak negatif perubahan iklim;
- 2) Negosiator atau broker antara komunitas dengan pemerintah di berbagai level;
- 3) Mediator ketika terdapat konflik pertentangan kepentingan pada kelompok, termasuk yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam isu perubahan iklim;
- 4) Advokat untuk pemenuhan hak asasi manusia berkaitan dengan pembentukan kebijakan yang sesuai dengan isu perubahan iklim kepada pemerintah;
- 5) Pendidik dengan cara memberikan informasi tentang pertolongan pertama serta menghindari berbagai hal yang menimbulkan kerentanan terhadap bencana maupun pada isu perubahan iklim; serta menjadi
- 6) Pelatih atau *trainer* berkenaan dengan bagaimana cara melakukan respon yang efektif serta menggerakkan sumber daya lokal ketika bencana terjadi.

2.2.6 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Zastrow (2006) (dalam Prasetyo, 2013) mengemukakan bahwa dalam proses pertolongan, seorang pekerja sosial secara profesional menolong individu, kelompok, keluarga, organisasi, maupun komunitas untuk meningkatkan kapasitasnya serta memperkuat keberfungsian sosialnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Penggunaan kelompok pada proses intervensi ditentukan oleh tujuan yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok yang berfokus pada adanya perubahan sikap, nilai, dan perilaku dari setiap anggota dalam kelompok.

Glen (1993) (dalam Iskandar, 2017) menyampaikan bahwa intervensi dalam kelompok berfokus pada aktivitas sosial kelompok maupun organisasi yang menaungi individu-individu dengan pengalamannya di kelompok yang dibentuk atau terbentuk. Adi (2008) (dalam Iskandar, 2017) mengemukakan bahwa intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok adalah berbagai langkah perubahan yang mendasar tentang keberadaan individu dalam kelompok serta metode yang digunakan diarahkan pada pengembangan hubungan sosial antar individu.

Proses intervensi dengan kelompok menekankan bahwa kelompok tidak hanya digunakan sebagai tempat berbagi informasi dan penghubung relasi antar individu, tetapi juga menyalurkan berbagai tujuan yang sesuai dengan harapan anggota. Zastrow (1999) (dalam Iskandar, 2017) menyebutkan terdapat enam kelompok yang dapat digunakan pada proses intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok. Berikut ini adalah tipe-tipe kelompok dalam intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok:

1) Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*)

Pembentukan kelompok percakapan sosial bersifat terbuka dan informal, dimana topik yang digunakan sebagai topik percakapan tidak ditentukan secara permanen untuk menghindari situasi yang membosankan. Setiap anggota kelompok diperbolehkan untuk menyampaikan usulan program dengan topik atau kegiatan yang lebih menarik. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah memperkuat relasi yang dapat mengembangkan hubungan setiap anggota.

2) Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)

Keterlibatan individu dalam kelompok pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keahlian yang lebih kompleks. Pemimpin kelompok berasal dari profesional seperti pekerja sosial yang menjadi daya tarik individu untuk ikut terlibat dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok ini berupa pemberian edukasi oleh pendidik atau profesi tertentu yang sesuai dengan kebutuhan kelompok.

3) Kelompok Pemecahan Masalah dan Pembuatan Keputusan (*Problem solving and Decision-Making Group*)

Kelompok pemecahan masalah dan pembuatan keputusan melibatkan sasaran atau penerima manfaat serta pekerja sosial di lembaga kesejahteraan sosial. Tujuan yang diharapkan ketika bergabung di kelompok ini adalah menemukan tata cara yang sesuai yang dapat digunakan sebagai antisipasi pada munculnya permasalahan.

4) Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*)

Kelompok bantu diri menekankan bahwa setiap anggota kelompok harus jujur dan terbuka untuk menyampaikan bahwa mereka memiliki hambatan permasalahan serta langkah yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setiap anggota kelompok yang mengalami permasalahan sulit dapat didampingi dengan anggota lainnya untuk melalui kesulitan tersebut secara bersama-sama.

5) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Kelompok ini dikembangkan untuk perubahan perilaku dan sikap dari anggota kelompok agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Kelompok ini berfokus pada peningkatan keterampilan untuk anggota kelompok lainnya, meningkatkan kepercayaan diri, serta tata cara dan langkah tertentu untuk masa depan yang lebih baik.

6) Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)

Kelompok ini biasanya terdiri dari individu yang mengalami permasalahan pribadi dan emosional yang berat. Pekerja sosial sebagai pemimpin kelompok harus memiliki kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan yang mendukung untuk melakukan konseling mengenai perilaku manusia. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah untuk menggali permasalahan individu secara mendalam agar pemecahan masalah dapat disesuaikan dengan permasalahan yang dialami.

2.2.6.1 Peran Pekerja Sosial dengan Kelompok

Pekerja sosial dengan kelompok perlu memiliki pengetahuan serta pemahaman terkait bagaimana bekerja secara profesional dengan individu dalam kelompok. Zastrow (2006) (dalam Prasetyo, 2013) menyebutkan berbagai peran pekerja sosial dengan kelompok sebagai berikut:

1) *Enabler*

Pekerja sosial berperan untuk membantu individu menemukenali permasalahan, kebutuhan, serta mengeksplorasi strategi untuk rencana masa

depan yang lebih baik, serta mengembangkan kemampuan sasaran untuk mengatasi permasalahan mereka secara mandiri.

2) *Broker*

Pekerja sosial menghubungkan individu dengan kelompok yang membutuhkan layanan atau pertolongan dengan layanan yang berada di komunitas.

3) *Advokat*

Peran pekerja sosial untuk mengadvokasi penerima layanan baik individu maupun kelompok. Peran ini menekankan bahwa pekerja sosial harus mampu mengumpulkan informasi, memperdebatkan kebenaran, pernyataan penerima layanan dengan kebutuhan, serta menantang sebuah lembaga untuk memberikan atau tidak memberikan pelayanan. Hal ini bertujuan untuk mengubah atau memodifikasi kebijakan layanan yang diberikan kepada penerima manfaat.

4) *Aktivis*

Peran pekerja sosial sebagai aktivis adalah berbagai upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan baik secara institusional maupun di lingkungan sosial tujuannya adalah untuk mengubah lingkungan sosial agar mendukung dalam pemenuhan kebutuhan individu maupun kelompok.

5) *Edukator*

Peran pekerja sosial sebagai pendidik melalui pemberian informasi kepada penerima layanan serta keterampilan yang dibutuhkan. Pekerja sosial dituntut untuk menjadi pembicara yang baik, sehingga informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik serta mudah dimengerti.

6) Inisiator

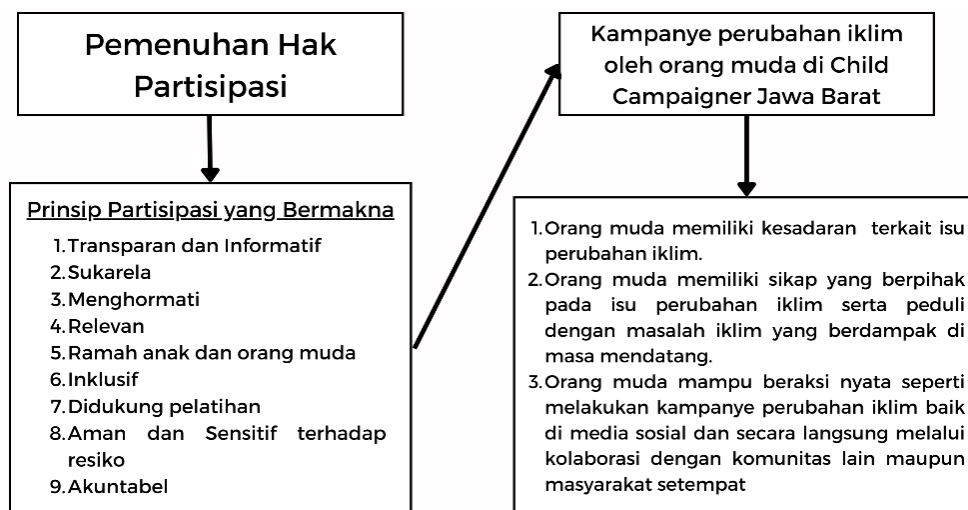
Pekerja sosial sebagai inisiator memiliki kecenderungan memperhatikan sebuah isu atau masalah potensial yang menyangkut khalayak umum untuk dapat segera diselesaikan.

7) Fasilitator kelompok

Pekerja sosial sebagai fasilitator kelompok bertujuan untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan untuk membantu peneliti dalam menentukan teori serta konsep yang nantinya akan digunakan sebagai dasar penelitian. Berikut ini adalah kerangka penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024